

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, baik lisan maupun tulisan, sehingga siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Keterampilan berbahasa ini harus terintegrasi dalam semua keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting karena harus mampu menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik sehingga keempat keterampilan berbahasa mampu dikuasai oleh siswa secara seimbang. Namun, dari keempat keterampilan berbahasa menurut Nurgiyantoro (2013), keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Menulis tidak hanya sebatas menuliskan kata-kata di atas kertas, tetapi kegiatan menulis melatih siswa untuk mengembangkan penalarannya. Keterampilan menulis tentunya memerlukan perhatian khusus untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa, karena menurut Tarigan (2008) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Raimes (2018) menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa pengajaran menulis dianggap penting, sehingga perlu adanya perhatian khusus. Pertama, tulisan memperkuat bentuk gramatikal, ungkapan dan kosa kata yang disampaikan oleh guru di kelas. Kedua, melalui kegiatan menulis siswa memiliki kesempatan untuk membiasakan diri

berbahasa baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dan yang ketiga, siswa akan terlibat langsung dengan bahasa baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kegiatan menulis tidak dapat dihindari oleh siswa karena semua pelajaran tentunya menuntut siswa untuk dapat menulis dengan baik dan benar, sehingga kegiatan menulis harus dikuasai dengan baik oleh siswa.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis teks deskripsi. Menulis teks deskripsi merupakan materi pembelajaran yang penting bagi siswa SMP kelas VII. Materi teks deskripsi sangat penting bagi perkembangan keterampilan berbahasa siswa, kreativitas, kemampuan pengamatan dan pemahaman konsep, serta kemampuan membaca. Guru mengajarkan siswa agar secara sistematis dan kreatif menuliskan pengalaman, ide, dan pendapat mereka dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya materi teks deskripsi. Namun pada kenyataannya sesuai hasil observasi di kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar menunjukkan bahwa hasil menulis teks deskripsi siswa masih banyak yang belum mencapai nilai KKM, dari 33 siswa hanya 12 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 72. Sehingga rata-rata menulis teks deskripsi siswa belum optimal yaitu 66,6 dari 33 siswa.

Hasil observasi terhadap siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi. Siswa kesulitan memunculkan dan menuangkan ide dalam teks deskripsi, sebagian besar siswa belum mampu menggunakan bahasa dengan baik, termasuk dalam hal ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata (diksi) yang

tepat. Hal tersebut menyebabkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kurang maksimal

Penyebab kurangnya keterampilan menulis teks deskripsi siswa adalah karena siswa sering menunjukkan kurangnya minat dan motivasi dalam kegiatan menulis. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan belajar siswa yang lebih berfokus pada mendengarkan penjelasan guru daripada berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis. Selain itu, siswa kurang percaya diri dan menganggap menulis sebagai tugas yang sulit. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyampaikan ide/gagasan secara efektif. Selain itu guru terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode pengajaran. Guru jarang melakukan diskusi kelompok antar siswa, melalui diskusi kelompok mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi melalui tukar pendapat. Fasilitas sekolah yang belum memadai seperti LCD proyektor. Hal tersebut membuat keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat bahwa proses pembelajaran siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar harus diperbaiki. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan membantu mereka menulis teks deskripsi dengan lebih mudah. Mereka dapat saling bertukar pendapat atau melakukan curah pendapat tentang topik yang mereka gunakan sebagai dasar untuk menulis teks deskripsi. Peneliti memberikan solusi dengan menerapkan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, and Topic*).

Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, and Topic*), yang dikembangkan oleh Carol Santa pada tahun 1988, adalah salah satu strategi pembelajaran yang akan

digunakan. Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, and Topic*) diharapkan dapat mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi. Selain itu, strategi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas, membantu siswa menyampaikan ide-ide mereka melalui proses tukar pendapat selama kegiatan diskusi. Siswa kemudian mengorganisasikan ide-ide yang telah mereka pelajari menjadi teks deskripsi.

Penelitian menggunakan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rifki Wahyudi (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Puisi Melalui Penerapan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) Pada Siswa Kelas XII MA AL BARKAH” dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi RAFT dapat meningkatkan kemampuan menulis teks puisi siswa, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anin Asnidar (2023) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Strategi Pembelajaran RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Turatea Kabupaten Jeneponto” dan hasilnya kemampuan menulis teks eksposisi siswa meningkat melalui penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khalimah (2023) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Ulasan Dengan Menggunakan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) Pada Siswa Kelas VIII C MTs Ma’arif NU 4 Songgom Brebes” dan terjadi peningkatan keterampilan menyusun teks ulasan menggunakan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut maka peneliti berpendapat bahwa melalui penerapan strategi

RAFT (*Role, Audience, Format, and Topic*) dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2024/2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ditemukan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apakah penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar?
3. Bagaimanakah respon siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar terhadap penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dalam pembelajaran menulis teks deskripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar terhadap penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperoleh sebuah teori baru guna meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi melalui penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi;

a. Siswa

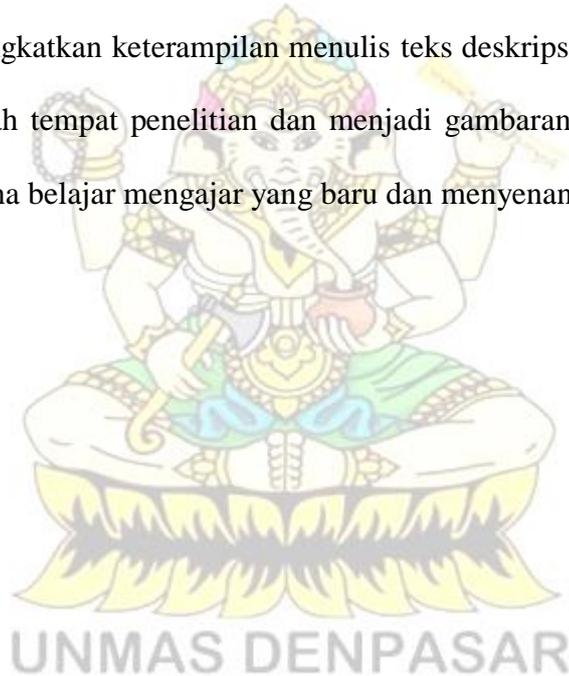
Sebagai wahana baru untuk meningkatkan keaktifan curah pendapat dan meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi melalui penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*).

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan, dan dapat memotivasi guru untuk menerapkan strategi ini.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa khususnya di sekolah tempat penelitian dan menjadi gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang baru dan menyenangkan.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian yang disusun oleh penulis, yakni: (1) Keterampilan Menulis, (2) Teks Deskripsi, dan (3) Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)

2.1.1 Keterampilan Menulis

Adapun teori mengenai keterampilan menulis meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Pengertian Keterampilan Menulis, (2) Tujuan Menulis, dan (3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis.

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar adalah menulis. Keterampilan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yaitu melalui tulisan.

Tarigan (2008) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Sebagai keterampilan yang produktif, kegiatan menulis tidak hanya proses berpikir, tetapi kegiatan menulis juga merupakan sebuah proses. Seperti yang dikatakan Saleh Abbas (2006), menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat Rini Kristiantari (2004), bahwa menulis sebagai suatu proses merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan menulis sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa. Menurut Elisabeth (2020) siswa harus dilatih dan dibiasakan menulis secara teratur. Dengan latihan ini, penguasaan tata bahasa siswa akan semakin baik, tulisan mereka akan menjadi lebih sistematis dan teratur, serta mereka akan menulis dengan cara yang sesuai dengan aturan, seperti menggunakan tanda baca, merangkai kata, dan sebagainya. Kemampuan menulis mereka juga akan semakin baik seiring dengan peningkatan frekuensi latihan menulis.

2.1.1.2 Tujuan Menulis

Menulis merupakan proses menuangkan pikiran, ide, dan perasaan seseorang melalui bahasa yang diungkapkan. Tujuan untuk menulis dapat beragam, tergantung pada jenis tulisan yang akan ditulis. Anisatun (2018) menyatakan bahwa ada tiga tujuan pembelajaran menulis yang dilaksanakan pada guru di sekolah, yaitu: (1) Menumbuhkan kecintaan pada diri siswa, (2) Mengembangkan kemampuan siswa menulis, dan (3) Membina kreatifitas para siswa untuk menulis.

Sedangkan, menurut Erlina Syarif, dkk. (2009) tujuan menulis adalah: (a) menginformasikan segala sesuatu, (b) membujuk, (c) mendidik, dan (d) menghibur. Untuk lebih dipahami, dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menginformasikan segala sesuatu; melalui membaca media cetak, kita dapat mendapatkan berita, baik fakta, data maupun peristiwa, serta pendapat dan perspektif tentang fakta, data, dan peristiwa. Ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat terjadi di dunia ini.
- b. Membujuk; melalui tulisannya, penulis berharap pembaca dapat menentukan sikap mereka, apakah mereka menyetujui atau mendukung

pendapat mereka. Penulis harus dapat meyakinkan dan membujuk pembaca dengan gaya bahasa yang persuasif.

- c. Mendidik; melalui membaca hasil tulisan, pengetahuan dan kecerdasan seseorang akan terus berkembang, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku mereka.
- d. Menghibur; membaca cerpen atau novel dapat membuat seseorang terhibur dengan cerita yang terkandung didalamnya.

Dengan demikian, tujuan menulis dapat mengenali potensi yang ada dalam diri dengan cara menumbuhkembangkan berbagai gagasan, ide, dan pikiran yang dituangkan menjadi sebuah tulisan. Selain itu tujuan menulis yaitu dapat memberikan informasi, membujuk, mendidik, dan menghibur bagi khalayak pembaca.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis menurut Syarif, dkk (2009) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Faktor psikologis di antaranya meliputi kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki dan faktor kebutuhan. Faktor teknis meliputi penguasaan dan penerapan konsep serta teknik-teknik menulis.

Selain dipengaruhi faktor-faktor menulis secara umum, keterampilan menulis juga erat kaitannya dengan kemampuan mengarang. Selanjutnya secara lebih khusus Keraf (2007) menjelaskan bahwa kemampuan mengarang seseorang

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata secara aktif, penguasaan kaidah secara gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa, (2) memiliki kemampuan penalaran yang baik, dan (3) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya. Jika ketiga faktor tersebut dikuasai oleh pengarang, maka akan lebih mudah bagi pengarang dalam membuat tulisan yang baik.

2.1.2 Teks Deskripsi

Adapun teori mengenai teks deskripsi meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Pengertian Teks Deskripsi, (2) Ciri-Ciri Teks Deskripsi, (3) Struktur Teks Deskripsi, (4) Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi, (5) Jenis-Jenis Teks Deskripsi.

2.1.2.1 Pengertian Teks Deskripsi

Deskripsi berasal dari bahasa Latin, yakni “describere” yang berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Dilihat dari segi istilah, deskripsi ialah suatu karangan yang melukiskan sesuatu yang sesuai dengan fakta yang ada, sehingga para pembaca dapat merasakan apa yang dilukiskan sesuai dengan penggambaran penulisnya (Siddik 2018).

Teks deskripsi dimaknai sebagai karangan yang digunakan untuk menggambarkan hasil pengamatan dan perasaan penulis dalam sebuah tulisan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nurul (2018) yang mengatakan bahwa teks deskripsi berisi penggambaran suatu objek, tulisan atau teks deskripsi dilakukan untuk menggambarkan suatu objek. Melalui teks deskripsi, seorang penulis akan mendeskripsikan, menggambarkan, dan memindahkan kesan dan perasaan yang ia alami setelah melihat objek melalui rincian dan karakteristiknya.

Dalam teks deskripsi, seluruh pancaindra penulis harus aktif. Ketika menulis teks deskripsi, penulis harus memiliki pemahaman yang kuat tentang objek yang akan digambarkan. Mereka harus berusaha untuk menggambarkan objek secara detail, rinci, dan sejelas mungkin sehingga pembaca dapat merasakan dan memvisualisasikan objek tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah karangan atau tulisan yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan melukiskan suatu peristiwa, objek, dan perasaan secara spesifik sehingga para pembaca yang membacanya ikut merasakan imajinasi yang digambarkan oleh penulis.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Agustinalia (2022), mengatakan bahwa teks deskripsi memiliki ciri-ciri yang jelas sehingga sangat mudah dibedakan dengan teks-teks lainnya. Berikut ini merupakan ciri-ciri yang terdapat dalam isi teks deskripsi, yaitu (1) menggambarkan tentang suatu benda, tempat, atau suasana. (2) penggambaran dijelaskan secara terperinci dengan melibatkan pancaindera. (3) pembaca seolah-olah bisa ikut mendengar, melihat, atau merasakan hal yang menjadi topik pembahasan saat membaca teks deskripsi. (4) memberikan penjelasan mengenai objek yang dideskripsikan, bisa berupa warna, ukuran, sifat, dan lain-lain”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalman (2018) mengatakan bahwa karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu (1) deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. (2) deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca. (3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.

(4) deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi memiliki ciri-ciri yang bersifat menjelaskan tentang objek yang akan dideskripsikan secara terperinci. Karangan deskripsi juga memaparkan tentang objek yang dirasakan oleh pancaindera seperti sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dicium, dan diraba. Ciri teks deskripsi yang lain adalah bisa membentuk imajinasi pembaca, disampaikan dengan kata-kata yang memikat, memindahkan hasil pengamatan, dan menggambarkan sifat, ciri, serta wujud.

2.1.2.3 Struktur Teks Deskripsi

Menurut Kemendikbud (2014) berpendapat bahwa struktur teks deskripsi terbagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut dijelaskan berikut ini:

a. Identifikasi/gambaran umum

Berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, atau pernyataan umum tentang objek

b. Deskripsi Bagian

Berisi perincian bagian objek yang diuraikan/dirinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dalam teks deskripsi dapat diisi dengan, (1) apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warnanya, kesan dari penulis tentang objek itu, dan lain-lain), (2) apa yang didengar (suara apa yang didengar, seperti apa suara-suara itu menurut penulis/membandingkan dengan suara apa), dan (3) apa yang dirasakan (dengan mengamati objek).

c. Kesimpulan/kesan

Bagian ini merupakan penutup teks tentang kesimpulan atau kesan penulis.

Bagian ini bersifat pilihan, boleh atau tidak.

Sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut, Priyatni (2014) berpendapat bahwa struktur teks deskripsi terbagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Judul

Judul teks deskripsi biasanya singkat, padat, langsung merujuk objek yang hendak dideskripsikan.

b. Kalimat topik

Setiap paragraf dalam teks deskripsi diawali dengan kalimat topik berupa pernyataan umum yang mampu menarik minat pembaca untuk membaca deskripsi lengkapnya.

c. Deskripsi

Deskripsi adalah rincian lebih lanjut dari kalimat topik. Deskripsi menggambarkan hal/objek/keadaan secara spesifik, rinci, apa adanya, seolah pembaca mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pertama, judul, identifikasi, kalimat topik, deskripsi bagian dan simpulan.

2.1.2.4 Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi

Kemendikbud (2014) menyatakan bahwa ada 6 unsur dalam penggunaan bahasa pada teks deskripsi. Adapun keenam unsur kebahasaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kata umum dan kata khusus

Kata umum adalah kata yang luas ruang lingkupnya dan dapat mencakup banyak hal. Kata-kata yang termasuk dalam kata umum disebut dengan hipernim. Adapun kata khusus adalah kata-kata yang ruang lingkup dan cakupan maknanya lebih sempit. Kata-kata yang tercakup dalam kata khusus disebut hiponim.

b. Kalimat terperinci untuk mengkongkretkan (memperjelas)

Dalam teks deskripsi, memerlukan perincian untuk memperjelas atau mengkongkretkan sebuah objek. Makin rinci objek yang digambarkan, makin jelas pula pembaca/pendengar memahami suatu objek.

c. Kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra

Pengguna alat indra (mata, telinga, hidung, kulit) sangat penting dalam sebuah teks deskripsi karena dapat membantu pembaca seolah-olah melihat, mendengarkan, atau merasakan apa yang diungkapkan seseorang.

d. Kata dengan emosi yang kuat

Dalam teks deskripsi kata sangat memegang peranan penting untuk memperjelas apa yang ingin diungkapkan. Kata dalam teks deskripsi memiliki “daya” yang luar biasa untuk memperkuat gambaran yang diinginkan.

e. Kata berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata dasar yang mendapatkan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), dan sisipan (infiks).

f. Kata hubung (konjungsi)

Kata hubung (konjungsi) adalah kata yang digunakan sebagai penghubung antar kata, frasa, klausa, atau kalimat

2.1.2.5 Jenis-Jenis Teks Deskripsi

Menurut Keraf (1981) teks deskripsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu deskripsi sugesif dan deskripsi teknis atau ekspositoris.

a. Deskripsi Sugesif

Deskripsi sugesif, pembaca diberikan pengalaman langsung dengan objek. Kesan atau interpretasi harus dihasilkan oleh pengalaman dengan objek tersebut. Deskripsi sugesif bertujuan untuk membuat pembaca merasa tertarik dengan objek melalui imajinasi mereka dengan menggunakan rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan karakteristik, sifat, dan wataknya.

b. Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi. Tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Deskripsi sugesif berisi penggambaran mengenai suatu hal yang bersifat menciptakan suatu penghayatan terhadap objek melalui imajinasi pembaca.

Sedangkan deskripsi ekspositoris berisi penggambaran mengenai suatu hal yang bersifat objektif, apa adanya, dan sesuai kenyataan.

2.1.3 Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)

Adapun teori mengenai strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Pengertian Strategi RAFT, (2) Langkah-Langkah Penerapan Strategi RAFT, dan (3) Kelebihan dan Kekurangan Strategi RAFT

2.1.3.1 Pengertian Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)

Menurut Carol Santa (Ruddel, 2005), strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik yang mereka inginkan. Dalam strategi ini, siswa dibagi menjadi kelompok dan memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat dengan anggota kelompok lain tentang topik yang akan dibahas. Dengan demikian, strategi ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis karena memberi siswa kesempatan untuk memilih topik apa pun yang mereka inginkan untuk dikembangkan menjadi sebuah teks.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka, siswa harus melakukan lima (5) langkah, menurut Ramziah, R (2023). Kelima langkah tersebut, yaitu: (1) memilih topik, (2) memilih peran, (3) memilih objek atau pembaca, (4) memilih format, dan (5) mulai menulis. Langkah terakhir adalah siswa menggabungkan semua informasi yang mereka kumpulkan tentang topik dan format yang telah mereka pilih dan mengaturnya untuk langkah terakhir, yaitu menulis.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Penerapan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)

Strategi RAFT merupakan strategi yang dikembangkan oleh Carol Santa (Ruddel, 2005), dalam buku *Teaching Content: Reading and Writing*. Untuk memudahkan siswa dalam menulis teks deskripsi yang baik sesuai dengan aspek penilaian yang diinginkan, Carol Santa membagi langkah dalam strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) menjadi empat langkah sebagai berikut.

1. Memilih Topik

Siswa berkelompok menulis topik-topik yang akan ditulis. Misalnya: pemerintahan, spesies yang terancam punah, keyakinan, pengukuran, dan lain-lain. Selanjutnya, kelompok memilih salah satu subtopik untuk menjadi fokus. Mereka kemudian saling bertukar pendapat dan mencatat pertanyaan yang berkaitan dengan subtopik tersebut. Untuk membuat bank topik untuk menulis, ulangi proses ini dengan subtopik lainnya. Setelah latihan ini berakhir, tiap kelompok harus membuat pertanyaan yang akan membantu mereka menulis.

2. Mengasumsikan Peran

Dalam proses identifikasi peran, guru membimbing siswa dengan meminta setiap kelompok melakukan tukar pendapat tentang peran sebanyak yang mereka bisa untuk pertanyaan mereka. Setiap peran, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

3. Memilih Peserta

Memilih peserta dan peran mengikuti pola yang sama. Siswa menggunakan pertanyaan yang mereka buat dan peran dipilih untuk curah pendapat. Siswa

memilih atau menunjuk siswa lain untuk menyampaikan gagasan mereka ketika gagasan mereka tidak lagi muncul.

4. Memilih Format

Untuk memilih format, siswa harus memahami pilihan wacana yang tersedia bagi mereka. Mereka harus mengidentifikasi apa yang mereka ketahui tentang masing-masing format dan mengetahui apa yang perlu mereka ketahui untuk mengadopsi format yang mereka pilih.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)

Menurut Ruddel (2005), ada beberapa kelebihan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dalam pembelajaran yaitu :

- a. Dalam keterampilan menulis, strategi ini dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif;
- b. Melalui proses tukar pendapat dapat memudahkan siswa dalam memunculkan dan menuangkan ide ke dalam tulisan;
- c. Siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang telah mereka pelajari menjadi sebuah teks; dan
- d. Siswa dapat mengambil peran mereka berdasarkan format tulisan yang mereka buat.

Selain beberapa kelebihan, strategi RAFT memiliki beberapa kekurangan di antaranya :

- a. Jika peserta didik belum terbiasa bermain peran, strategi ini dapat menimbulkan masalah jika tidak diarahkan:

- b. Memerlukan banyak waktu untuk menulis dan mengasumsikan peran di hadapan peserta didik yang lain; dan
- c. Untuk siswa yang belum terbiasa menyampaikan informasi di forum, strategi ini mungkin lebih sulit dan tidak menarik.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Rifki Wahyudi (2020), Anin Asnidar (2023), dan Khalimah (2023).

Rifki Wahyudi (2020) melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Puisi Melalui Penerapan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) Pada Siswa Kelas XII MA AL BARKAH”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Wahyudi dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi RAFT dapat meningkatkan kemampuan menulis teks puisi siswa, selain itu : (1) keaktifan, (2) perhatian dan konsentrasi siswa, (3) minat siswa dalam pembelajaran, dan (4) keseriusan siswa saat kegiatan menulis puisi juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya penggunaan strategi RAFT. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis puisi bebas pada siklus I meningkat dari 54,5 pada kondisi awal menjadi 75,7. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 75,7 menjadi 81,4.

Persamaan penelitian Rifki Wahyudi (2020) dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajarannya dimana materi pembelajaran yang digunakan oleh Rifki Wahyudi (2020) yaitu Menulis Teks Puisi saja sedangkan penelitian ini tidak hanya meneliti peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga mengkaji tentang respon siswa terhadap penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*).

Anin Asnidar (2023) melakukan penelitian mengenai strategi RAFT yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Strategi Pembelajaran RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Turatea Kabupaten Jeneponto”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anin Asnidar dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi RAFT dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks eksposisi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan proses pembelajaran secara bertahap dimulai dari tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan adalah 57, kemudian meningkat menjadi 68,2 pada siklus I. selanjutnya, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,2.

Persamaan penelitian Anin Asnidar (2023) dengan penelitian ini adalah sama – sama menerapkan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajarannya dimana materi pembelajaran yang digunakan oleh Anin Asnidar (2023) yaitu Menulis Teks Eksposisi. Perbedaan selanjutnya, penelitian Anin Asnidar (2023)

hanya mengkaji peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi saja sedangkan penelitian ini tidak hanya meneliti peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga mengkaji tentang respon siswa terhadap penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khalimah (2023) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Ulasan Dengan Menggunakan Strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)” bahwa terjadi peningkatan keterampilan menyusun teks ulasan menggunakan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dalam pembelajaran menyusun teks ulasan pada siswa kelas VIII C MTs Ma’arif NU 4 Songgom. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat perolehan data dari hasil belajar dari siklus I yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan skor rata-rata siswa belajar menyusun teks ulasan yaitu 71,30 dengan ketuntasan hasil belajar hanya 65,22% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 80,65 dengan persentasi ketuntasan hasil belajar sebesar 91,30%.

Persamaan penelitian Khalimah (2023) dengan penelitian ini adalah sama – sama menerapkan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajarannya dimana materi pembelajaran yang digunakan oleh Khalimah (2023) yaitu Menulis Teks Ulasan. Perbedaan selanjutnya, penelitian Khalimah (2023) hanya mengkaji peningkatan keterampilan menulis teks ulasan saja sedangkan penelitian ini tidak hanya meneliti peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga mengkaji langkah-langkah penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) dan mengkaji respon siswa terhadap penerapan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang penulis gunakan adalah siswa kelas VII C SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar yang berjumlah 33 siswa. Sekolah tersebut bertempat di Jl. Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara., Kota Denpasar, Bali. Penulis memilih SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar untuk penelitian ini karena pembelajarannya yang berpusat pada guru. Siswa tidak aktif mengikuti pelajaran. Mereka hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dikatakan guru. Sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam menulis teks deskripsi. Beberapa masalah yang dihadapi siswa termasuk kesulitan memunculkan dan menuangkan ide dalam tulisan, penggunaan bahasa yang belum baik, dan kurangnya minat serta dorongan siswa untuk belajar.

3.2 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah kegiatan yang dimunculkan atau dilakukan di dalam kelas oleh pendidik dan tujuannya untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan mutu dalam pembelajaran (Ludvi & Rukmi, 2013). Dalam penelitian PTK setiap siklusnya terdapat empat tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan (planning), pada tahap ini, peneliti membuat rencana pembelajaran yang akan diterapkan. Rencana ini dapat digunakan sebagai acuan untuk setiap langkah yang diambil untuk mencapai hasil yang optimal.